



# ISLAM DALAM BINGKAI SEJARAH ASIA TENGGARA: PERSPEKTIF SAIFULLAH DALAM BUKU SKI DI ASIA TENGGARA

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid

Program Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah  
Jakarta, Indonesia, [mochammadnginwanun21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:mochammadnginwanun21@mhs.uinjkt.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 15-05-2022

Direvisi : 12-06-2022

Disetujui : 29-06-2022

Online : 29-06-2022

### Kata Kunci:

Islam,  
Sejarah,  
Asia Tenggara,  
Buku SKI, dan  
Saifullah.

### Keywords:

Islam,  
History,  
Southeast Asia,  
SKI Book, and  
Saifullah.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Artikel ini membahas perspektif Saifullah tentang sejarah Islam di Asia Tenggara, dalam buku karyanya, berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) di Asia Tenggara*, yang kini telah menjadi buku ajar komprehensif di kampus UIN dan IAIN seluruh Indonesia, pada mata kuliah yang memiliki nama sama dengan buku tersebut, di samping itu isinya mengandung unsur budaya yang memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban Islam di Asia Tenggara, yang begitu kompleks apabila dilihat dari jumlah etnis/suku, agama, dan adat istiadat. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, artikel ini berusaha memaparkan beberapa temuan penting dalam buku SKI di Asia Tenggara yang menjadi subjek utama penulisan, antara lain: 1) Peran pedagang muslim dalam menumbuhkan ajaran Islam di negara-negara Asia Tenggara, 2) Dukungan Kesultanan Islam yang berdiri di kawasan Asia Tenggara terhadap kemajuan agama Islam, dan 3) Perjuangan masyarakat muslim Asia Tenggara dalam menghadapi kolonialisme bangsa Eropa, yang diharapkan dari hasil pemaparan tersebut bisa menginspirasi pembaca agar lebih mendalami kajian sejarah Islam di Asia Tenggara, kemudian menghasilkan penelitian-penelitian baru yang lebih mutakhir.

**Abstract:** This article discusses Saifullah's perspective on the history of Islam in Southeast Asia in his book entitled *Islamic History and Culture (SKI) in Southeast Asia*, which has now become a comprehensive textbook at State Islamic University and State Islamic Institute campuses throughout Indonesia on subjects with the same name as the book. In addition, the contents contain cultural elements that have a significant role in building Islamic civilization in Southeast Asia and are very complex when viewed from the number of ethnicities/tribes, religions, and customs. By using the descriptive-analytical method, this article attempted to describe several important findings in the SKI books in Southeast Asia, including: 1) the role of Muslim traders in growing Islamic teachings in Southeast Asian countries, 2) the support of Islamic Sultanate, which stood in Southeast Asia towards the advancement of Islam, and 3) the struggle of Southeast Asian Muslim community in dealing with European colonialism. Therefore, the results of this presentation are hoped to inspire the readers to explore the study of the history of Islam in Southeast Asia and then produce new, more up-to-date research.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vxiY.8725>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

## A. LATAR BELAKANG

Saifullah merupakan seorang sejarawan asal Indonesia yang mendalami kajian sejarah Asia Tenggara, lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, pada tanggal 24 Maret 1950, alumnus S1 dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

kemudian melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di Sekolah Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang mana kedua kampus tersebut kini telah bertransformasi menjadi UIN. Selama hidupnya, Saifullah pernah menulis dan menyajikan 37 makalah, baik pada tingkat nasional maupun internasional, seperti di Malaysia, Thailand, Kamboja,

Filipina, dan Brunei Darussalam, bahkan beberapa makalahnya sudah dimuat dalam jurnal terakreditasi tingkat nasional dan internasional, selain itu Saifullah juga aktif menulis beberapa buku, salah satunya buku berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2010, sejumlah 287 halaman, yang menjadi subjek utama dalam penulisan artikel ini.

Latar belakang penulisan buku tersebut dikarenakan minimnya buku ajar yang komprehensif, yang dapat dijadikan sebagai rujukan utama mahasiswa, khususnya mahasiswa sejarah Islam, maka tidak lama setelah buku itu terbit, langsung dijadikan buku ajar dengan nama mata kuliah yang sama, yakni "Sejarah Kebudayaan Islam Asia Tenggara", pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) di UIN dan IAIN seluruh Indonesia, sebagai mata kuliah wajib, termasuk pula pada konsentrasi ilmu SKI untuk Program Pascasarjana S2 dan S3. Lebih lanjut, buku itu diawali dengan pengenalan secara umum tentang Islam di Asia Tenggara, kemudian secara terperinci menguraikan sejarah dan perkembangan Islam di setiap negara Asia Tenggara, yang mana dalam bab satu menjelaskan tentang ASEAN (*Association of East Asia Nations*), yaitu nama persekutuan negara-negara Asia Tenggara, yang anggotanya terdiri atas sepuluh negara, antara lain Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Singapura, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam, lalu ditambah satu negara di wilayah Asia Tenggara yang belum tergabung menjadi anggota ASEAN, yakni Timor Leste (Saifullah, 2010).

Buku hasil karya Saifullah tersebut, bukanlah karya pertama atau satu-satunya yang mengkaji tentang sejarah Islam di Asia Tenggara, sebelumnya telah banyak karya serupa yang pernah ditulis, bahkan beberapa di antaranya menjadi rujukan Saifullah, yakni buku yang ditulis Azyumardi Azra, berjudul *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, tahun 1989, berisi kumpulan tulisan yang menjelaskan tentang kedatangan Islam sebagai agama baru di Asia Tenggara (Azra, 1989), setelahnya menulis buku *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 1999, yang lebih

banyak mengkaji Islam di pinggiran Asia Tenggara (Azra, 1999), selain itu *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*, buku yang terdiri atas beberapa penulis, dengan Ahmad Ibrahim yang bertindak sebagai ketua editor, terbit di LP3ES, Jakarta, tahun 1990, mengungkap sejumlah masalah pada kelembagaan Islam pasca kemerdekaan dan modernisasi (Ibrahim, et al, 1990), serta buku yang ditulis D.G.E. Hall, seorang Profesor Sejarah Asia Tenggara dari Universitas London, Inggris, berjudul *A History of South-East Asia*, tahun 1981, yang mengawali penulisan sejarah di Asia Tenggara, mulai dari masa kerajaan, kolonial, hingga awal masa kemerdekaan (Hall, 1981).

Tentu saja, buku yang ditulis Saifullah tersebut memiliki perspektif yang berbeda, misalnya keterkaitan antara budaya dan kontribusinya dalam proses Islamisasi di Asia Tenggara, sebagaimana disebutkan pada bagian pembuka yang merangkum penjelasan atas 11 negara yang tidak kurang dari 378 etnis dan suku bangsa, serta 5 agama besar dunia, namun yang tidak kalah pentingnya ialah mengandung unsur budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam, seperti yang ditemukan pada Suku Minangkabau, Negeri Sembilan, Campa, dan Singapura (Saifullah, 2010). Tujuan dari penulisan artikel ini adalah ingin menjelaskan berbagai pandangan Saifullah dalam buku karyanya SKI di Asia Tenggara, yang memperlihatkan sejarah umat Islam di Asia Tenggara yang begitu luas dan kompleks, melalui pendekatan budaya, yang mana peradaban Islam di Asia Tenggara dapat tumbuh tidak lepas dari adanya akulturasi dan asimilasi dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan budaya baru, tanpa menghilangkan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif-analisis, melalui kajian pustaka yang menitikberatkan pada analisis dari bahan tertulis yang kredibel dan otentik, seperti buku, artikel, koran, majalah, dan lain sebagainya (Agustinova, 2015), dalam kesempatan ini saya menganalisis secara keseluruhan buku yang ditulis Saifullah, berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, sebagai rujukan utama untuk mengetahui perspektif Saifullah tentang Islam di

Asia Tenggara yang ditinjau dari aspek sejarah dan budaya, sehingga buku tersebut bisa dibaca dan dipelajari oleh siapapun, tidak hanya kalangan akademisi maupun peneliti sejarah, tetapi juga bermanfaat bagi ulama, budayawan, dan masyarakat umum, di samping itu buku-buku yang mengulas tentang sejarah Islam di kawasan Asia Tenggara yang pernah ditulis sebelumnya, tidak luput dari analisis saya untuk memahami lebih lanjut pemikiran Saifullah, mengingat buku-buku yang saya dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagaimana yang disebutkan pada bagian latar belakang di atas, menjadi rujukan Saifullah dalam menulis buku SKI di Asia Tenggara, kemudian ditambahkan tinjauan dari beberapa artikel jurnal nasional terakreditasi yang saya akses dari SINTA (Science And Technology Index), berkaitan dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara sebagai karya pembandingan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam buku *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, terbagi menjadi 12 bab, yang diawali dengan penjelasan tentang kedatangan Islam di Asia Tenggara secara umum pada bab pertama, kemudian 11 bab berikutnya berisi penjelasan secara detail pada masing-masing negara, dimulai dari negara Indonesia, Saifullah menggunakan rujukan dari Pijnappel, seorang profesor bahasa Melayu dan alumnus pertama dari Universitas Leiden, Belanda, menuturkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Arab yang singgah terlebih dahulu di Persia dan India, kemudian diperkuat dengan laporan Ibnu Battuta, seorang musafir Maroko, yang dalam perjalanannya dari Benggala (India Selatan) ke Tiongkok, singgah di Samudra Pasai, Sumatra, tahun 1345, sebagaimana diketahui Samudra Pasai merupakan kesultanan Islam pertama di Indonesia yang berdiri sekitar abad ke-13, selanjutnya Islam menyebar dari Sumatra ke Jawa melalui peran sembilan orang wali, atau dikenal dengan istilah Wali Sanga, di antaranya Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Proses pertumbuhan Islam di Indonesia, juga didukung dengan lahirnya kesultanan ataupun kerajaan Islam

lainnya setelah Samudra Pasai, seperti Kesultanan Aceh, Demak, Banten, Pajang, Mataram, Gowa-Tallo, dan Ternate (Saifullah, 2010).

Hal serupa juga terjadi dalam perkembangan Islam di Malaysia, terdapat beberapa kesultanan Islam yang mendukung pesatnya pertumbuhan Islam, antara lain Kesultanan Malaka, Johor, Kedah, Perak, Kelantan, Pahang, Selangor, Terengganu, dan Negeri Sembilan, bahkan beberapa Raja Melayu pernah menjalin kerja sama dengan Sultan Pasai maupun Sultan Aceh, seperti ketika bangsa Eropa, baik Portugis, Belanda, maupun Inggris, menjajah di Kepulauan Melayu atau Nusantara, maka seluruh Sultan Nusantara yang ada bersatu untuk sama-sama mengusir penjajah tersebut, sampai akhirnya Inggris memerdekakan wilayah Semenanjung Malaka (saat ini Malaysia) tahun 1957, kemudian bersama Singapura, Sabah, dan Serawak membentuk Federasi Malaysia tahun 1963, akan tetapi Singapura pada tahun 1965 berpisah dari Malaysia, kemudian menjadi negara yang berdiri sendiri (Saifullah, 2010). Faktor agama menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga identitas kebangsaan, sekaligus mewujudkan rasa nasionalisme bagi negara-negara di Asia Tenggara, yang apabila agama dikombinasikan dengan kebudayaan, maka akan menimbulkan kesadaran nasional dan pemikiran jangka panjang tentang cita-cita bersama untuk menjadi bangsa yang merdeka (Susanto, 2016).

Di ujung utara Semenanjung Malaka, terdapat wilayah Muangthai atau Thailand, yang menjadi satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang bebas dari penjajahan bangsa Eropa, hanya ada satu kesultanan Islam di sana, yakni Kerajaan Patani, yang tumbuh pesat seiring banyaknya pedagang muslim yang datang ke Patani untuk transaksi jual beli, sekaligus mendakwahkan ajaran Islam, meski demikian konflik pernah terjadi antara Kerajaan Patani dengan Kerajaan Siam yang berbeda keyakinan, kemudian saling menyerang dan menduduki wilayah, di sisi lain kekuatan Kerajaan Patani sedang mengalami kemerosotan sejak akhir masa kekuasaan Raja Kuning (1635), hal itu membuat Patani tidak lagi menjadi tumpuan para pedagang muslim, sehingga ketika konflik terjadi tidak banyak bantuan yang diberikan untuk mencegah hal tersebut, sampai akhirnya dalam sebuah pertempuran tahun 1785, yang dipimpin

oleh Raja Siam, Phraya Chakri, berhasil membunuh Sultan Patani saat itu, Sultan Muhammad, dan ribuan rakyat muslim Patani, sisanya yang masih hidup ditawan dan dibawa ke Bangkok (Saifullah, 2010). Terlepas dari konflik tersebut, Kerajaan Patani dalam perkembangannya cukup berhasil dalam menyebarkan agama Islam, sekaligus menghasilkan sejumlah karya yang ditulis dari para pemimpinnya (ulama) pada bidang teologi, hukum Islam, sejarah, dan sastra, yang mengundang daya tarik para pelajar ke wilayah Patani (Rahmawati, 2014).

Sementara di bagian ujung selatan Semenanjung Malaka, terdapat sebuah pulau kecil bernama Temasek atau sekarang Singapura, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Singapura awalnya merupakan bagian dari Malaysia, yang akhirnya memisahkan diri dan membentuk Republik Singapura. Ketika masih berada dalam wilayah Malaysia, Pulau Temasek dulunya berada di bawah kekuasaan Sultan Johor, Temanggung Abdurrahman, setelah itu jatuh ke tangan koloni dagang Inggris (EIC, atau hampir sama dengan VOC di Hindia Belanda), hal itu membuat kekuasaan Johor atas Temasek melemah dan hilang tak berbekas. Hingga kini, masyarakat Melayu menjadi minoritas di Singapura, hal itu berpengaruh terhadap jumlah pemeluk Islam di Singapura yang hanya 15,4% dari keseluruhan penduduknya, berdasarkan data sensus agama tahun 1980 (Saifullah, 2010). Meski demikian, pemerintah Singapura juga mendukung perkembangan Islam sebagai salah satu agama yang diakui di sana, antara lain dengan membentuk lembaga Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) tahun 1968, dalam rangka memperjuangkan hak-hak dan kepentingan masyarakat muslim di Singapura, kemudian mendirikan Himpunan Dakwah Islam Singapura (JAMIYAH) dan Association of Muslim Professionals (AMP), pada bulan Oktober 1991, selain itu terdapat pula lembaga pendidikan MENDAKI yang diperuntukkan bagi anak-anak muslim di Singapura (Herawati, 2018).

Kesultanan lainnya yang memiliki peran penting terhadap kemajuan Islam di Asia Tenggara adalah Kesultanan Sulu di Filipina. Seperti halnya negara Indonesia, Filipina juga terdiri atas beberapa pulau besar dan kecil, yang paling besar ialah Pulau Luzon dan Mindanao, sedangkan pulau kecilnya, antara lain Mindoro, Panay, Negros, Cebu, Bohol, Leyte, Samar,

Masbate, dan Palawan, dengan demikian Filipina mempunyai kelompok suku/ras, termasuk masyarakat muslim yang beraneka macam, kemudian dipersatukan oleh sultan-sultan Sulu, yang dipelopori Sultan Sharif sebagai sultan pertama Sulu, bahkan beberapa Sultan Sulu pernah berkomunikasi langsung dengan orang-orang Spanyol, Belanda, dan Inggris, yang bertujuan melindungi kaum muslimin Filipina dari cengkeraman bangsa kolonial, terutama upaya kristenisasi yang dilakukan oleh bangsa Spanyol untuk memaksa umat Islam Filipina agar memeluk kristen (Saifullah, 2010). Penelitian selanjutnya menguatkan bahwa Kesultanan Sulu sangat gencar dalam melawan kolonialisme, termasuk bangsa Moro sebagai salah satu etnis muslim di Filipina secara tegas menolak kristenisasi, demi mempertahankan agama dan menjaga tanah airnya (Saleh, 2021).

Brunei Darussalam menjadi salah satu negara terkecil di Asia Tenggara, selain Singapura, akan tetapi dari segi ekonominya tergolong sebagai negara maju, lewat penghasilan minyak dan gas yang cukup besar, tak hanya itu Brunei Darussalam kini telah tumbuh menjadi negara dengan penganut Islam terbanyak, mengingat dulunya merupakan tempat singgah para pedagang Islam yang turut andil dalam mengembangkan Islam di Brunei, sejak masa kekuasaan Sultan Bolkiah pertama, yakni Sultan Muhammad Syah (1363-1402) (Saifullah, 2010), dalam perkembangannya Sultan Bolkiah melakukan dakwah Islam ke wilayah timur dari khatulistiwa, meliputi Luzon, Debu, Otan, dan sekitarnya, pada abad 15 dan 16 (Fadhly, 2018), selanjutnya Brunei terus mencapai masa kegemilangannya di bawah pemerintahan Sultan Bolkiah selama beberapa abad, hingga kedatangan penjajah dari Inggris tahun 1839, dengan mengubah sistem pemerintahan tradisional Brunei menjadi sistem pemerintahan alat Barat, yakni Karesidenan, sebelum akhirnya Brunei berhasil meraih kemerdekaan secara penuh pada tahun 1984. Hal itu tidak lepas dari tradisi sosial politik Sultan Bolkiah yang diwariskan secara turun-temurun, sekalipun negaranya sedang menghadapi pergolakan dari bangsa asing, di samping itu umat muslim di sana menjadikan Istana Brunei (Bolkiah) sebagai penampung kegiatan yang bercorak kebudayaan, termasuk

membahas urusan pemerintahan, agama, dan adat istiadat (Saifullah, 2010).

Tidak dipungkiri, kehadiran pedagang-pedagang muslim di Asia Tenggara memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Islam, seperti kasus di Burma (Myanmar), Islam masuk dan perkembangan di wilayah tersebut berkat pelaut muslim yang datang pada abad IX, hingga mencapai puncaknya pada abad ke-17, selain itu asimilasi kaum muslimin Myanmar terus berlangsung seiring bertambahnya jumlah imigran, yang secara umum ada empat kategori kaum muslimin di Myanmar, antara lain Muslim Burma, Muslim Melayu, Muslim China, dan Muslim India, sedangkan berdasarkan etnis dan asal-usulnya, kaum muslimin Myanmar kembali terbagi menjadi lima golongan, di antaranya Muslim Rohingnya, Muslim Burma, Muslim keturunan India, Muslim Huihui (Panthay), dan Muslim Zebadi, dari semua itu Muslim Rohingnya yang paling dikenal karena perjuangannya dalam mendapatkan otonomi di wilayah Arakan Utara, namun di sisi lain pemerintah Myanmar dengan mudah menjadikan mereka sebagai kambing hitam dalam berbagai persoalan, seperti separatisme, pemberontakan, pemasok obat bius, dan sebagainya, yang membuat orang-orang dari etnis tersebut dimusuhi dan dikucilkan, sampai akhirnya mereka memilih mengungsi ke luar negeri (Saifullah, 2010). Usaha dalam mempertahankan kedaulatannya, Myanmar membentuk sebuah organisasi yang bergerak di bidang agama dan sosial, yaitu YMBA (Young Man Budhis Asociation) pada tahun 1906, kemudian berkembang menjadi GCBA (Dewan Umum Persatuan Burma) tahun 1921, yang lebih mengarah pada organisasi politik nasionalis bangsa Myanmar (Susanto, 2016).

Pembahasan selanjutnya terkait Semenanjung Indo-Cina, yang juga merupakan kepulauan besar di Asia Tenggara, yang terdiri atas tiga negara bekas jajahan Prancis, antara lain Vietnam, Laos, dan Kamboja, dengan demikian sejarah dan perkembangan Islam di tiga negara tersebut memiliki kesinambungan, seperti uraian tentang Islam di Vietnam yang selalu diawali dengan hadirnya kerajaan dan etnis Campa, begitupula Islam di Laos dan Kamboja. Berdasarkan literatur Cina, Kerajaan Campa muncul sekitar abad ke-7 M dengan membawa agama Budha Mahayana, kemudian

menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan tetangganya, yakni Cina dan Vietnam di utara, Kamboja di barat, dan kepulauan nusantara di selatan, setelah itu mulai menerima kebudayaan Melayu dan Islam pada abad ke-15, yang masuk melalui pelabuhan Pandurangan dan Kauthara, sehingga dapat meningkatkan hubungan dengan negeri-negeri Melayu dan nusantara, bahkan dikabarkan Raja Campa, Po Klau Halu (1579-1603) telah memeluk Islam, dan pernah mengirimkan tentaranya untuk membantu Sultan Johor berperang melawan Portugis di Semenanjung Malaka pada tahun 1511, selanjutnya di bawah pemerintahan komunis Vietnam sejak tahun 1975, masyarakat muslim Campa menjadi komunitas muslim tertua yang menempati dataran pesisir Vietnam Tengah (Saifullah, 2010).

Pengaruh Kerajaan Campa sampai ke negara Laos, yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Indo-Cina, terlebih lagi krisis politik di Kamboja yang berkecamuk tahun 1975, membuat umat muslim Campa yang mengungsi ke Laos, selain itu masyarakat muslim Laos juga terdiri dari para pedagang keturunan Arab, Asia Selatan, dan Melayu, diperkirakan jumlah pemeluk muslim di sana mencapai 40.000 jiwa. Laos pada awalnya dikuasai oleh penjajah dari Prancis selama satu setengah abad, bermula ketika komunisme mulai bangkit di Vietnam pada abad ke-19, yang kemudian menjalar ke Laos dan Kamboja, sehingga menjadikan tiga wilayah tersebut menganut ideologi komunis, sekaligus yang paling kuat di Asia Tenggara, di sisi lain pertalian sejarah dan kebudayaan di tiga negara tersebut sangat erat, hingga kini etnis yang mendiami Laos, di antaranya Khmer, Vietnam, Laos, Campa, dan Chinese, sedangkan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, yaitu Budha, Konghucu, Kristen, dan Islam (Saifullah, 2010). Etnis Campa pada mulanya mayoritas beragama Budha, setelah itu banyak yang memeluk Islam karena faktor perniagaan yang dilakukan oleh pedagang dari bangsa Arab, Gujarat, dan Persia (Fadhly, 2018).

Tidak dipungkiri, jalur perdagangan atau perniagaan memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di Asia Tenggara, atau dalam kajian akademik tertentu seringkali diistilahkan "nusantara", hanya saja dalam buku Saifullah belum dibahas secara rinci mengenai awal

mula kedatangan Islam di Asia Tenggara yang hingga kini masih diperdebatkan, terlebih mengacu pada empat teori utama, seperti yang dijelaskan oleh Faizal Amin dan Rifki Abror dalam artikelnya berjudul "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara", yang terbit di *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, volume 18, nomor 2, tahun 2018, antara lain Teori Arab (Mekkah), Teori India (Gujarat), Teori Persia, dan Teori Cina (Amin & Ananda, 2018), sementara dalam buku SKI di Asia Tenggara karya Saifullah, tidak satupun menyinggung permasalahan tentang teori-teori tersebut, kecuali ketika menggunakan rujukan dari Pijnappel, yang apabila dihubungkan dengan artikel sebelumnya mengacu pada teori Gujarat, hal itu juga dikuatkan dengan temuan lain berupa batu nisan Sultan Samudra Pasai, Malik al-Saleh yang meninggal tahun 1297, beliau merupakan sultan Islam pertama yang memerintah di Asia Tenggara (Saifullah, 2010).

Negara wilayah Indo-Cina satu lagi adalah Kamboja, seperti halnya di Vietnam dan Laos, masuk dan berkembangnya Islam di Kamboja tidak dapat dipisahkan orang-orang Campa yang telah memeluk Islam di negeri asalnya, Vietnam Tengah, akibat desakan Nam Tien atau pergerakan orang-orang komunis Vietnam (Saifullah, 2010), selain itu diperkuat adanya penyerbuan ke Vijaya sebagai pusat (ibukota) Campa, yang dimenangkan oleh bangsa Vietnam pada tahun 1471 (Fadhly, 2018), sehingga membuat masyarakat muslim Campa memilih hijrah ke Kamboja dan menyebarkan Islam di sana, kemudian bertemu dengan kelompok Melayu yang datang dari nusantara, dan terjadilah akulturasi budaya karena persamaan agama dan rumpun bahasa ke dalam sebuah masyarakat baru yang disebut *Melayu-Campa* atau *Jva-Cam*. Islam di Kamboja mengalami kemunduran di masa rezim Pol Pot dari Khmer Merah (1975-1979), sebanyak ribuan orang Kamboja disiksa dan dibunuh, perlu diketahui Khmer Merah adalah penganut paham komunis radikal dan menghalangi kebebasan beragama, selama empat tahun memerintah rezim Khmer Merah berhasil mengikis habis identitas keislaman dan budaya Campa, serta membuat rakyat Khmer Islam dan Melayu-Campa tidak kenal agamanya (Saifullah, 2010).

Timor Leste menjadi negara terakhir yang merdeka di Asia Tenggara dan diakui secara internasional pada tanggal 20 Mei 2002, sebelumnya bernama Timor Timur di bawah kekuasaan Portugis pada awal abad ke-16, saat itu para misionaris Katolik telah mendirikan benteng Portugis di Pulau Timur, kemudian mereka menikah dengan penduduk setempat dan melahirkan keturunan campuran yang biasa disebut "Tupas", di samping juga karena penganut agama Katolik yang tumbuh pesat. Terkait masuk dan berkembangnya Islam di Timor Leste tidak lepas dari kedatangan para pedagang Arab dari Yaman dan Hadramaut ke wilayah nusantara. Tahun 1975, terjadi perang saudara dalam kurun waktu tiga bulan (September, Oktober, dan November), dalam situasi tersebut Timor Timur meminta bantuan rakyat Indonesia, pasca berakhirnya perang, rakyat Timor Timur khususnya yang sudah memeluk Islam, berkeinginan untuk bergabung dengan negara Indonesia, yang didasari adanya kesamaan keyakinan (agama), kebudayaan, dan bahasa, namun pada tanggal 30 Agustus 1999, dalam sebuah referendum yang diawasi PBB, sebagian besar rakyat Timor kembali ingin memisahkan diri dari Indonesia, dan mendeklarasikan kemerdekaannya dengan nama Timor Leste (Saifullah, 2010).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, setidaknya ada tiga poin penting yang menjadi inti pembahasan buku Saifullah berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, antara lain: 1) Pertumbuhan Islam di negara-negara Asia Tenggara yang tidak bisa dipisahkan dari para pedagang muslim dari Arab yang melakukan transaksi jual beli, sekaligus mengajarkan Islam kepada masyarakat yang menetap di sana. 2) Kesultanan Islam yang berdiri di hampir sebagian wilayah Asia Tenggara turut memberikan dukungan terhadap kemajuan Islam, terutama di Semenanjung Malaka dan Kepulauan Nusantara, yang diawali dengan berdirinya Samudra Pasai sebagai kesultanan Islam pertama di nusantara, disusul Aceh, Demak, Malaka, Johor, Patani, Bolkiah, Sulu, dan masih banyak lagi, sementara di wilayah Semenanjung Indo-Cina terdapat satu kerajaan yang berkontribusi atas pertumbuhan Islam, yakni Kerajaan Campa, yang pergerakannya meliputi tiga

negara Indo-Cina, di antaranya Vietnam, Laos, dan Kamboja. 3) Perjuangan masyarakat muslim di Asia Tenggara tidaklah mudah, sebab mereka harus berjuang menghadapi kolonialisme bangsa Eropa, seperti Portugis, Inggris, Prancis, Spanyol, dan Belanda, yang mana kekuasaannya mencakup seluruh wilayah Asia Tenggara, kecuali Thailand.

Penilaian positif dari buku tersebut, ialah dapat memberikan motivasi kepada pembaca, mengenai temuan-temuan penting terkait semangat juang yang dimiliki kaum muslimin di masa lampau dalam mempertahankan agama Islam, bahkan sampai titik darah penghabisan, apalagi ketika menghadapi situasi sulit, misalnya pada awal abad ke-16 yang mana pengaruh kristenisasi mulai masuk ke Asia Tenggara yang dibawa oleh para misionaris Barat, sehingga membuat banyak orang Islam kehilangan identitasnya, baik agama maupun budaya, akan tetapi kaum muslimin berhasil bangkit dari tekanan tersebut, dan sebagiannya lagi mengungsi ke wilayah lain, seperti yang dilakukan oleh orang-orang muslim Rohingya dari Myanmar dan muslim Campa dari Kamboja. Namun di sisi lain, buku tersebut juga memiliki nilai negatifnya, yakni ulasan mengenai perkembangan Islam di Asia Tenggara yang lebih banyak mengandung unsur kekerasan, seperti peperangan, perebutan kekuasaan, hingga pembunuhan, yang tentunya meninggalkan kesan kurang etis bagi kalangan yang baru belajar sejarah, karena bisa jadi mereka beropini kalau Islam pada zaman dulu itu perlu menggunakan cara yang paling keras untuk dapat mempertahankan agamanya, padahal masih banyak cara yang lembut dan ramah, semua itu bergantung pada masalah yang dihadapi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Prof. Drs. H. Amirul Hadi, M.A., Ph.D., dan Dr. Parlindungan Siregar, M.Ag., yang telah memberikan ilmunya selama mengajar mata kuliah *Historiography of Indonesian Islam*, kemudian kepada staf pelayanan buku di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang berkenan membantu saya dalam mencari literatur yang dibutuhkan sebagai bahan penulisan. Pada awalnya, tulisan ini dibuat untuk memenuhi tugas UTS (Ujian Tengah Semester) tahun 2021 silam, yang selanjutnya saya coba kembangkan menjadi artikel.

### REFERENSI

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100.
- Azra, A. (1989). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, A. (1999). *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhly, F. (2018). Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 18(1), 51–78.
- Hall, D. G. E. (1981). *A History of South-East Asia (New Edition)*. London: Macmillan.
- Herawati, A. (2018). Eksistensi Islam di Asia Tenggara. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 119–129.
- Ibrahim, A., et al (Editor). (1990). *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmawati. (2014). Islam di Asia Tenggara. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(1), 104–113.
- Saifullah. (2010). *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, H. (2021). Dinamika Historis dan Distingsi Islam Asia Tenggara. *Journal of Islamic History*, 1(2), 170–199.
- Susanto, H. (2016). Kolonialisme dan Identitas Kebangsaan Negara-negara Asia Tenggara. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 144–155.